



## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF

Mudaim<sup>1</sup> dan Nadya Mutiara Rani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: [mudaim79@gmail.com](mailto:mudaim79@gmail.com)<sup>1</sup> dan [mr.nadya@yahoo.com](mailto:mr.nadya@yahoo.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*Parenting applied will be used as a model by the child to interact with the surrounding environment. The inappropriate parenting pattern applied by the parent will create an unpleasant situation for the child and this triggers a child's distorted reaction or behavior to his or her surroundings. If the unfamiliar family atmosphere continues, then any child's behavior will be trapped in the absorption of deviant values and deeds such as aggressive behavior. The purpose of this study was to determine the correlates of parenting patterns with students aggressive behavior in SMPN 9 Metro. Research design is a correlational with the population covering all students of SMP Negeri 9 Metro Academic Year 2017/2018 with a sample of 90 samples. Data collection using questionnaires that have been tested for validity and reliability. Data analysis using product moment correlation analysis. The results showed that there is a significant correlation between Parenting patterns with aggressive behavior of students in SMPN 9 Metro. This is indicated by the acquisition value of correlation coefficient significance 0,819 with a probability (sign) of 0,000. At 5% significance level (0,05) obtained  $r_{count} > r_{table}$ , where  $0,819 > 0,207$ . The value of 0,819 is in the range of 0,800-0,100 with very high criteria. The pattern of authoritarian parenting will result in the most aggressive behavior in the learner, followed by permissive parenting, and the last democratic parenting will produce the lowest aggressive behavior.*

**Keywords:** Parenting Patterns, Aggressive Behavior

### PENDAHULUAN

Perilaku peserta didik di sekolah seharusnya mencerminkan sikap-sikap intelektual, budi pekerti, dan menjunjung tinggi nilai moral. Artinya, peserta didik tersebut mampu menempatkan dirinya sebagai seorang peserta didik baik yaitu dengan menuntut ilmu secara tekun serta

berprilaku baik pada semua warga sekolah.

Namun demikian, seiring dengan perubahan yang dialami peserta didik yang berada pada usia remaja, mereka cenderung menonjolkan perilaku yang tidak stabil. Perilaku yang tidak stabil diantaranya adalah dimunculkan melalui perilaku agresif



baik itu perilaku agresif fisik maupun perilaku agresif verbal.

Berdasarkan pra survey yang telah dilaksanakan terhadap peserta didik, terdapat perilaku agresif fisik seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, menjambak, mencorat-coret tembok atau merusak fasilitas sekolah dan termasuk dalam perilaku agresif verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk respon yang timbul akibat tidak efektifnya *coping* yang digunakan. Perilaku agresif yang ditunjukkan peserta didik adalah biasanya dalam bentuk perilaku agresif verbal, maupun fisik yang bersifat destruktif.

Orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku dan perasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar dan tidak sadar diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya, hal ini disebabkan karena anak mengidentifikasi dirinya pada orang tua sebelum

mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Orang tua dapat menerapkan pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pola asuh menurut Baumrind (dalam Yusuf 2008) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: “pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif”. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial. Orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Peserta Didik SMPN 9 Metro”.

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) adakah hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik?, 2) Jenis pola asuh manakah yang paling dominan memicu perilaku agresif peserta didik SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018?

### **2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik SMPN 9 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018., 2) untuk mengetahui jenis pola asuh manakah yang memicu perilaku agresif peserta didik paling tinggi.

### **3. Tinjauan Pustaka**

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi kepribadian anak saat dia dewasa. Setiap orang tua memiliki gaya mereka sendiri dalam pola pengasuhan dan

membesarkan anak-anak mereka. Gaya pengasuhan seseorang, jika negatif, dapat memiliki efek buruk pada jiwa anak bahkan sampai menyebabkan kerusakan kepribadian dan mentalnya.

Diana Baumrind (dalam Omrod, 2010) memberikan definisi bahwa pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind juga menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu authoritarian, permissive dan authoritative. Latar belakang kehidupan orang tua yang berbeda-beda akan mewarnai pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga dampak yang diterima anak akan berbeda-beda pula dalam pembentukan tingkah laku mereka (Rozali, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian yang dilandasi dengan kesadaran yang berlangsung dalam



lingkungan yang ditetapkan orang tua, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal

Perilaku agresif peserta didik di sekolah sudah menjadi masalah yang universal. Berita tentang terlibatnya para siswa dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya sering terdengar. Kondisi yang terjadi ini sangat mengkhawatirkan karena semakin sering peserta didik dihadapkan pada perilaku agresif, peserta didik akan semakin terbiasa dengan situasi buruk tersebut. Kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan perilaku agresif pun akan semakin tinggi, dan akhirnya peserta didik mulai mempersepsikan bahwa perbuatan agresif merupakan perbuatan biasa-biasa saja bukan perbuatan yang merugikan. Myer (2012) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang atau menyebabkan kerusakan pada benda. Hal senada juga diungkapkan oleh

Baron (2003). Mengemukakan agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Definisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Baron menambahkan bahwa perilaku agresif dapat dilakukan secara fisik maupun mental.

Menurut Bringham (dalam Sarwono, 2010) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu 1) proses belajar, 2) penguatan (*reinforcement*) dan 3) imitasi peniruan terhadap model. Anak terbentuk menjadi agresif dengan mengamati model atau contoh. Secara sadar ataupun tidak, lambat laun anak akan meniru perilaku tersebut, jika perilaku agresif yang ditiru anak tidak diberikan konsekuensi yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku tersebut maka perilaku agresif anak akan semakin menguat.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan tersebut dapat

disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan sengaja dengan maksud menyerang yang dapat menyakiti seseorang yang menjadi sasaran baik itu fisik maupun verbal.

Penelitian terkait dengan pola asuh dan tingkat agresivitas sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah penelitian Yunita Anggaraningtyas, Salamah Lilik dan Arista Adi Nugroho (2013) tentang Hubungan antara Koping Stres dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja yang Dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 9 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara koping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja oleh konformitas teman sebaya.

Demikian juga penelitian AM Diponegoro dan Muhammad Abdul Malik (2013) tentang Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri,

Keterampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa Kelas X SMA N 4 Yogyakarta. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala agresivitas, skala pola asuh otoritatif, skala kontrol diri dan skala keterampilan komunikasi yang disusun sendiri. Model skala yang digunakan adalah skala likert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh otoritatif, kontrol diri dan keterampilan komunikasi secara bersama-sama terhadap agresivitas.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, selain pola asuh orang tua yang menjadi variabel yang dihubungkan, terdapat variabel lain yang ditambah seperti koping stres, kontrol diri, dan keterampilan komunikasi. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik SMP Negeri 9 Metro tahun pelajaran 2017/2018.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pola deskriptif yang bersifat korelasional. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (X) pola asuh



orang tua dan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah perilaku agresif.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel secara *Proportional Random Sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang ada di SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 602 dengan jumlah sampel sebanyak 90 peserta didik.

Jenis instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan menggunakan model skala likert. Metode analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan perhitungan z-skor dapat diketahui bahwa kecenderungan pola asuh orangtua terhadap peserta didik SMP Negeri 9 Metro sebanyak 26,67% atau sebanyak 24 siswa menggunakan pola asuh otoriter, sebanyak 38,89% atau sebanyak 35 siswa menggunakan pola asuh permisif dan, sebanyak 34,44% atau sebanyak 31 siswa menggunakan pola asuh demokratis.

Tingkat perilaku agresif peserta didik dilihat melalui deviasi standart ( $\sigma$ ). Adapun hasilnya sebanyak 47

(52,22%) peserta didik memiliki perilaku agresif yang rendah, sebanyak 32 (35,56%) peserta didik memiliki perilaku agresif yang sedang dan sebanyak 11 (12,22%) peserta didik memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut kemudian dapat diketahui 35 orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh permisif akan menyebabkan 19 (54,29%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif yang rendah, 11 (31,42%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif sedang dan 5 (14,29%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif tinggi. Sedangkan dari 24 orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter akan menyebabkan 11 (45,83%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif yang rendah, 8 (33,34%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif sedang dan 5 (20,83%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif tinggi dan dari 31 orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter akan menyebabkan 17 (54,84%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif yang rendah, 13 (41,93%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif sedang

dan 1 (3,23%) anaknya mempunyai kecenderungan perilaku agresif tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik di SMP Negeri 9 Metro. Hal tersebut ditunjukkan oleh: 1). Nilai signifikansi koefisien korelasi sebesar 0,819 dengan probabilitas (*sign*) sebesar 0,000. Pada taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , dimana  $0,819 > 0,207$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. Nilai 0,819 berada pada rentang 0,800-0,100 dengan kriteria sangat tinggi, artinya terdapat hubungan yang sangat tinggi antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif. 2). Pola asuh otoriter akan menghasilkan perilaku agresif yang paling tinggi pada peserta didik dengan nilai presentase 20,83%, disusul kemudian oleh pola asuh permisif yang menghasilkan perilaku agresif pada peserta didik dengan nilai presentase 14,29%, dan terakhir pola asuh demokratis yang menghasilkan perilaku agresif terendah pada peserta didik

dengan nilai presentase 3,23%. Pola asuh yang diterapkan akan dijadikan model oleh anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh yang tidak sesuai yang diterapkan oleh orang tua akan memunculkan situasi yang tidak menyenangkan bagi anak dan hal ini memicu reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri anak terhadap lingkungannya. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, maka segala perilaku anak akan terjebak dalam penyerapan nilai-nilai dan perbuatan yang menyimpang seperti perilaku agresif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraningtyas, Yunita., Lilik, Salmah., Adi Nugroho, Arista. (2013). Hubungan antara Koping Stres dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja yang dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. Vol.1 No. 4. Hlm 1-10.
- AM Diponegoro dan Abdul Malik, Muhammad (2013). Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Ketrampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling PSIKOPEDAGOGIA*. Vol. II, No. 2. ISSN: 2301-6167 Hlm101-115.
- Omrod. (2010). Educational psychology 4th Edition. New Jersey: Merrill of Prentice Hall.
- Rozali, Yuli A. (2015). Kecerdasan Intererсонаl Remaja Ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: Univeritas Esa Unggul.
- Yusuf, LN. Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.